

Struktur Lagu Sunua dalam Tradisi Musik Gandang Tambua di Desa Pasir Sunur, Pariaman

Al Ayubi¹, Desmawardi², Ediwar³

Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padang Panjang

al.ayubiiii@gmail.com | desmawardisutanmudo@gmail.com | ediwarchen@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk dan struktur lagu Sunua dalam musik tradisi Gandang Tambua oleh kelompok seni di Desa Pasir Sunur, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis struktur lagu Sunua yang terdiri dari tiga bagian utama: Pangka Matam, Maatam Panjang, dan Iku Matam. Lagu Sunua, terinspirasi dari alam, khususnya "Endek Ambacang," memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lagu-lagu Gandang Tambua lainnya. Struktur musik yang interlocking dan dinamis menjadikan lagu ini sebagai kebanggaan masyarakat setempat, sering dimainkan dalam berbagai acara seperti arak-arakan penganten dan penyambutan tamu. Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Sunua tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Desa Pasir Sunur. Selain itu, lagu ini juga merepresentasikan adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, pelestarian lagu Sunua menjadi penting untuk menjaga warisan budaya lokal.

Riwayat Naskah

Submitted : 23 - 07 - 2023
Revised : 15 - 09 - 2023
Accepted : 16 - 10 - 2023



Kata Kunci: Gandang Tambua; Struktur; Lagu Sunua; Desa Pasir Sunur.

Pendahuluan

Minangkabau merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia yang memiliki bermacam macam bentuk kesenian tradisional. Salah satunya adalah musik tradisi Gandang Tambua yang saat ini masih hidup dan berkembang hampir di setiap Desa atau Nagari di Kabupaten dan Kota Pariaman, khususnya di Desa Sunur Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Bagi masyarakat Pariaman Kesenian musik tradisi Gandang Tambua disebut juga dengan musik Gandang-Gandang, musik Gandang Tasa dan adapula yang menamakannya dengan musik Gandang Tabuik. Karena kesenian musik tradisi Gandang Tambua sering digunakan pada ritual Tabuik yang diadakan setiap tahunnya di Kota Pariaman, (M. Kadir 1993:15).

Ensemble Gandang Tambua merupakan alat musik yang termasuk kedalam jenis musik perkusi ritmis yang disebut dengan alat musik pukul karena menghasilkan suara dengan cara dipukul atau ditabuh dengan sepasang panokok (sticks) atau tongkat. Di Pariaman alat musik Gandang Tambua yang biasa terdiri dari 4 sampai 10 buah Gandang bermuka dua (double-headed cylindrical drum) dan satu buah Tasa (single-headed vessel drum) yang berfungsi sebagai pemimpin dalam permainannya.

Dalam permainan musik tradisi Gandang Tambua juga terdapat beberapa lagu seperti Siontong Tabang (nama burung), Balam Tigo Gayo (suara terkukur yang merdu), Matam Manjompak, Kudo Manyipak (kuda lari cepat), Oyak Ambacang (tentang buah-buahan), Kureta Mandaki (kereta api mendaki), Turiah Lasuang (bunyi kincir menumbuk padi), yang mana semua lagu-lagu tersebut di buat oleh seniman itu dahulu dan pada umumnya terinspirasi dari alam atau lingkungan sekitar di tempat kesenian ini hidup dan berkembang, (Asril, 2003:54).

Di Desa Sunur Kecamatan Pariaman Selatan terdapat sebuah lagu yang terinspirasi dari alam dan lingkungan yang disebut dengan irama “Endek Ambacang” yaitu lagu Sunua. Menurut Thenzia Februa Reza ketua Pembina dari kelompok kesenian tradisi di Desa Pasir Sunur menjelaskan bahwa lagu Sunua sudah lama ada di Desa Sunur yang di turunkan dari generasi ke generasi sampai sekarang dan menjadi ciri khas sekaligus merupakan lagu kebanggaan dari Desa tersebut. Lagu ini merupakan lagu yang dibuat oleh seniman tradisi yang berasal dari Desa Sunur itu sendiri, sehingga lagu ini berbeda dari motif pukulannya, pola ritme nya maupun struktur komposisi dari lagu tersebut dengan lagu-lagu yang berkembang disekitar daerah lainnya yang ada hampir di setiap Kabupaten dan Kota Pariaman, (Reza, wawancara 7 Oktober 2020).

Lagu Sunua ini memiliki alihan dan pola ritme yang berbeda antara satu dan lainnya, lagu tersebut terdiri dari Pangka Matam, Matam Panjang (isian lagu), Ikua matam. Tidak ada istilah atau nama khusus dari alihan lagu ini, seperti yang dikatakan Burhanudin selaku guru yang mewarisi dan mengajarkan lagu ini terhadap kelompok kesenian tradisi di Desa Pasir Sunur mengatakan bahwa Alihan atau peralihan itu dahulu hanya sebagai penanda atau pengingat dari pola ritme satu sampai ke akhir lagu, yang membuat berbeda dari lagu Sunua ini adalah dari segi motif dan pola ritme nya yaitu terkesan dengan istilah sumarak rami (semarak yang ramai), badaram-badaram (bergebu-gebu) sehingga dapat menghadirkan pola ritme batingkah-tingkah yang menjadi ciri khas dari lagu Sunua tersebut, (Burhanuddin, wawancara, 16 November 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bentuk dan struktur dari lagu Sunua dalam permainan musik tradisi Gandang Tambua sebagai musik perkusi ritmis yang terdiri dari beberapa pola ritme. Perbedaan pola ritme yang dimainkan secara batingkah-tingkah dari permainan antara tasa dan gandang akan menghasilkan suatu komposisi bunyi yang menarik, sesuai dengan karakter dari lagu Sunua.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bentuk dan struktur lagu Sunua dalam musik tradisi Gandang Tambua di Desa Pasir Sunur, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman. Metode ini dipilih untuk memberikan

gambaran yang mendalam mengenai unsur-unsur musik yang terdapat dalam lagu Sunua serta konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap:

- a. **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan kelompok seni di Desa Pasir Sunur untuk mengamati cara permainan musik Gandang Tambua, termasuk bagaimana lagu Sunua dimainkan dalam berbagai acara adat.
- b. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan dengan informan utama, termasuk para seniman lokal, tokoh masyarakat, dan pemimpin kelompok seni. Pertanyaan difokuskan pada sejarah, fungsi, dan struktur lagu Sunua.
- c. **Studi Pustaka:** Penelitian ini juga mengandalkan literatur yang relevan dengan musik tradisi Gandang Tambua, teori musik, dan budaya Minangkabau untuk memperkaya analisis.
- d. **Dokumentasi Visual dan Audio:** Dokumentasi dilakukan dengan merekam pertunjukan lagu Sunua dalam berbagai acara. Hal ini bertujuan untuk menganalisis pola ritme, motif, dan interlocking dalam struktur lagu.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi:

- a. **Analisis Bentuk dan Struktur:** Menggunakan teori musik dari Aaron Copland, data dianalisis untuk mengidentifikasi struktur lagu Sunua yang terdiri dari Pangka Matam, Maatam Panjang, dan Ikuwa Matam. Setiap bagian dianalisis berdasarkan motif ritme dan pola yang dimainkan.
- b. **Analisis Konteks Budaya:** Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis untuk memahami bagaimana lagu Sunua berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan adat istiadat masyarakat Desa Pasir Sunur.

Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan peneliti terus membandingkan temuan lapangan dengan literatur yang ada untuk memastikan validitas dan keakuratan interpretasi. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan keseluruhan struktur dan makna lagu Sunua dalam konteks sosial dan budaya setempat..

Hasil dan Pembahasan

1. Desa Pasir Sunur

Desa Pasir Sunur adalah sebuah Desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Letak geografis Desa Pasir Sunur berada diantara 100.163708 Ls/Lu – 0.676261 Bt/Bb. Data dari kantor kepala Desa Tahun 2020 menunjukkan bahwa Desa ini memiliki luas wilayah 61 HA dari 16,82 km² luas Kecamatan Pariaman Selatan. Jarak Desa Pasir Sunur dari pusat kecamatan berjarak 6 km dan jarak dari pusat Kota berjarak 7 km.

Menurut sejarah dan cerita masyarakat dari berbagai sumber yang telah di telusuri dan di gali tentang asal usul Desa Pasir Sunur dahulu adalah satu kesatuan wilayah Adat Nagari Sunua yang meliputi 15 Jorong, Namun karena ada nya pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman yang secara administratif yang terbentuk dengan berlakunya Undang-undang No. 12 Tahun 2002, Desa Pasir Sunur yang terletak di tepi Samudera Indonesia dahulu termasuk ke wilayah Nagari Sunua Kecamatan Nan Sabaris,

Kabupaten Padang Pariaman, tetapi sekarang masuk wilayah Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman.

Letak Geografis Desa ini sangat strategis, yaitu jalan yang dilalui untuk menuju bandara Internasional Minangkabau dan menuju Kota Pariaman membuat secara otomatis Desa ini sering disinggahi terutama dengan adanya berbagai aneka ragam wisata kuliner. Selain itu objek wisata pantai juga membuat daya tarik wisatawan dari berbagai daerah untuk datang dan berkunjung ke Desa ini dengan keindahan alaminya.

Perkembangan wilayah di daerah Pariaman tak lepas dari asal-usul masyarakatnya, hal tersebut juga terjadi di daerah Sunur. Menurut dari beberapa cerita yang berkembang di masyarakat, Penduduk Sunur merupakan masyarakat yang nenek moyangnya berasal dari Luhak Tanah Datar. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kesukuan yang di anut. Mereka menganut Kelarasan Koto Piliang yang merupakan salah satu suku yang berkembang dari luhak tanah datar. Akan tetapi, Desa ini juga dihuni oleh suku lainnya, seperti di Minangkabau, yaitu Jambak, Koto, Guci, Sikumbang, Panyalai, dan Tanjung. Masing-masing suku ini mempunyai Penghulu, Panungkek, Manti, dan Dubalang yang memegang peranan penting terutama dalam mengatur persukuannya masing-masing baik secara adat maupun yang berhubungan dengan keagamaan.

2. Lagu Sunua Dalam musik tradisi Gandang Tambua

Salah satu kesenian yang masih aktif di Desa Pasir Sunur adalah kesenian musik tradisi Gandang Tambua. Asal mula kesenian musik tradisi Gandang Tambua adalah sebagai musik rakyat dan telah menjadi tradisi yang mengakar kuat di Minangkabau khususnya di Pariaman yang sampai saat ini masih dipelihara dengan baik dan difungsikan dalam berbagai kegiatan upacara baik Adat dan upacara ke Agamaan oleh masyarakat Pariaman. Musik ini telah ada dan berkembang di Pariaman dalam kurun waktu yang cukup lama. Tidak mengherankan kalau masyarakat Pariaman merasakan bahwa musik ini adalah milik mereka, bahkan menjadi salah satu identitas budayanya. Pada kenyataannya memang musik tradisi Gandang Tambua telah di fungsikan dalam berbagai upacara dalam masyarakat Pariaman. Terkait dengan musik tradisi Gandang Tambua, di Desa Pasir Sunur juga terdapat suatu lagu musik tradisi Gandang Tambua yaitu lagu Sunua, yang mana lagu tersebut adalah lagu yang di buat oleh seniman asli di Desa Pasir Sunur sudah menjadi lagu kebanggaan, menjadi simbol dan indestitas dari masyarakat Desa Tersebut.

Dalam perkembangannya, jumlah lagu–lagu musik tradisi Gandang Tambua saat ini diperkirakan sangat banyak yang tersebar di beberapa Desa dan Nagari baik itu di wilayah Pariaman ataupun di daerah berkembang lainnya khususnya di daerah Kota Pariaman. Hal itu dipengaruhi oleh kreativitas masyarakat sehingga terbentuklah kelompok kelompok atau grup Musik tradisi Gandang Tambua. Grup musik tradisi Gandang Tambua memiliki penguasaan permainan terhadap lagu-lagu yang sudah awam di pertontonkan pada masyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh sumber inspirasi penciptaan lagu musik tradisi Gandang Tambua bersumber alam dan aktivitas masyarakat dilingkungan sekitarnya, diantaranya :

- Si ontong tabang (nama burung)
- Balam tigo gayo (suara yang terukur merdu)
- Maatam manjompak

- Kudo manyipak (kuda lari cepat)
- Oyak ambacang (tentang buah buahan)
- Kureta mandaki (kereta api mendaki)
- Turiah lasuang (bunyi lesung kincir menumbuk padi).

Namun uniknya kebanyakan setiap grup musik tradisi Gandang Tambua memiliki sendiri lagu-lagu andalannya, lagu tersebut diciptakan sendiri oleh Seniman yang ada di dalam grup tempat kesenian musik tradisi Gandang Tambua ini berkembang. Tak terkecuali kesenian Gandang Tambua yang terdapat di Desa Pasir Sunur. Desa Pasir Sunur memiliki suatu grup atau kelompok kesenian musik tradisi Gandang Tambua yaitu (Sanggar Lamomba). Grup ini berperan penting dalam perkembangan musik tradisi Gandang Tambua di Desa Pasir Sunur. Selain itu, masyarakat menjadikan sanggar ini sebagai wadah pelestarian kesenian tradisional bagi masyarakat setempat. Anggota sanggar lamomba adalah penduduk asli dari Desa Sunur yang berasal dari berbagai umur dari kalangan anak anak, remaja, dewasa bahkan kalangan orang tua.

3. Sejarah Lagu Sunua

Lagu Sunua merupakan sebuah lagu yang bercerita tentang alam dan lingkungan Desa Sunur sendiri. Lagu ini terinspirasi dari irama sifat dari buah buahan yang tumbuh di daerah sekitar wilayah perkembangan dengan nama “Endek Ambacang”. Burhanuddin menegaskan bahwa lagu ini mempunyai karakteristik dan makna yang dikenal dengan istilah jikok ambacang masak di oncoh badaram badaram buni nyo (jika batang ambacang matang di goyang goyangkan,bergebu gebulah bunyinya) artinya jika lagu ini dapat menghadirkan suasana yang sumarak rami, (semarak yang ramai), badaram daram, (mengebu ngebu), sehingga dapat menghadirkan permainan ritme batingkah-tingkah, (bertingkah-tingkah), (Burhanudin, wawancara pada 14, November 2020).

Burhanudin merupakan seorang Urang Tuo atau Guru yang mempelajari lagu ini sekitar tahun 1951 dengan seorang Seniman asli Desa Sunur yaitu Almarhum Legan Malako, dan Almarhum Lukman Mentari. Sejak berusia 12 tahun sudah mempelajari lagu ini, Dalam pelestariannya Burhanudin mengajarkan dan terhadap generasi muda di Desa Pasir Sunur dengan motivasinya agar supaya lagu ini tetap ada dan selalu terjaga keberadaanya terhadap masyarakat sebagai musik rakyat yang harus tetap dilestarikan.



Gambar 1. Wawancara Dengan Burhanudin selaku Informan Utama di Desa Pasir Sunur.
(Sumber : Srinovia Rahmi. 2020).



Gambar 2. Wawancara Dengan Burhanudin & T. Febhua Reza ketua pembina kelompok Kesenian tradisi Di Desa Pasir Sunur.
(Sumber : Srinovia Rahmi, 2020).

4. Struktur Musik Lagu Sunua

a. Pangka Matam

Pangka maatam (awal lagu) merupakan bagian intro atau awal lagu. Asril mencatat bahwa bagian pangka maatam ini terdiri dari tiga bentuk yaitu: 1. Berbentuk motif ritme, 2. Berbentuk pola ritme, 3. Gabungan antara motif dan pola ritme (Asril, 2003: 19).

Merujuk pada pernyataan Asril tersebut, ditemukan motif ritme dan pola ritme pada lagu Sunua yang dimainkan oleh pemain Tasa disebut Pangka Maatam. Motif ritme pangka matam lagu Sunua berbentuk awalan permainan sebagai pedoman pemain Tambua dalam memainkan lagu atau biasa disebut dengan Introduction. Kesalahan pemain Tasa dalam memainkan pangka mataam berpengaruh pada pemain Tambua dalam memainkan isian lagu, dikarenakan setiap lagu-lagu musik tradisi Gandang Tambua memiliki pangka matam yang berbeda-beda.

Dalam tahap permainan pangka matam biasanya pemain Tasa tidak menyebutkan lagu yang akan dimainkan kepada pemain gandang, namun pemain gandang harus bisa mengamati atau memperhatikan pola pangka matam oleh pemain Tasa. Komunikasi tersebut merupakan bentuk respon musik dari pemain Tasa dan pe main gandang yang biasanya memiliki durasi cukup pendek sekitar dua atau tiga kali pengulangan.

Pangka matam yang terdapat pada lagu Sunua ini memiliki enam ketukan pola dasar yang di respon oleh pukulan tambua dengan pola yang sama dengan tiga kali pengulangan dan bagian pengembangan. Pukulan pola dari Gandang Tambua tersebut terhitung sebagai satu siklus hingga diulang sebanyak tiga kali siklus. Pangka matam tersebut masih tergolong pendek untuk sebuah pangka matam yang ada pada lagu-lagu Gandang Tambua, seperti yang ditemui pada lagu Oyak tabuik.

b. Maatam Panjang

Lagu pada permainan musik tradisi Gandang Tambua memang dapat di lihat dari pangka matam, namun tidak akan menjadi sebuah lagu jika inti dari lagu tersebut belum benar benar dimainkan. Setelah permainan pada bagian Pangka maatam, maka dalam

struktur lagu Gandang Tambua masuk pada bagian Maatam Panjang (isi atau pokok lagu). Bagian maatam ini merupakan bagian inti atau pokok lagu di dalam struktur lagu Gandang Tambua. Asril mencatat bahwa bagian maatam terdiri dari dua bentuk, yaitu :

Pertama, bentuk maatam yang dibangun dari permainan interlocking beberapa motif ritme dari beberapa buah Gandang. Paling sedikitnya terdiri dari dua motif ritme, dan paling banyak enam bentuk motif ritme. Yang terakhir disebut dipandang sebagai bentuk permainan interlocking yang rumit dalam ensambel Gandang Tambua (Gandang Tasa), sebaliknya bentuk permainan interlocking yang dibangun dari dua motif saja merupakan bentuk yang sederhana, (Asril, 2003:23).

Pada bagian Maatam Panjang lagu Sunua ini ditemukan dua sampai tiga bentuk motif yaitu dengan permainan interlocking antara Gandang dan Tasa. Motif yang panjang ini di dominasi oleh teknik garapan interlocking dimana satu bunyi saling berkaitan dengan bunyi yang lainnya. Permainan dinamik bunyi menimbulkan rasa emosi yang bergejolak, hingga lagu Sunua memiliki bunyi yang terasa menggebu-gebu. Struktur garapan lagu Sunua pada bagian Maatam panjang ini berfungsi sebagai penghubung ke pola ritme (isian lagu) berikutnya yang memiliki perbedaan motif dan pola ritme antara Tasa dan Gandang.

3. Ikua Maatam

Bagian yang terakhir dalam struktur lagu Gandang Tambua adalah Ikua maatam (akhir lagu). Ikua maatam terdiri dari motif ritme yang akhirnya membentuk sebuah pola ritme. Pola ritme di dalam ikua maatam berperan memberitahukan pemain musik untuk mengakhiri sebuah lagu. Pola ritme tersebut dimainkan oleh pemain Tasa biasanya satu kali pengulangan, sementara pemain Gandang memainkan bagian maatam, tetapi pada akhir pola ritme yang dimainkan oleh Tasa semua pemain gandang sama-sama berhenti.

Jenis ikua maatam seperti yang dijelaskan di atas, juga ada bentuk yang kedua yaitu, yang dimainkan oleh Tasa dan gandang secara bersamaan dengan berulang-ulang sebanyak tiga kali. Sebelum masuk pada Ikua maatam, pemain Tasa memberi aba-aba yang sudah diketahui atau disepakati sebelumnya oleh para pemain musik. Sementara bentuk yang terakhir adalah pola ritme yang dimainkan sebanyak tiga kali oleh pemain Tasa saja, sementara Gandang tetap pada pola atau motif ritme bagian maatam lagu yang dimainkan.

Dalam permainan lagu Sunua, struktur yang disusun dari pangka matam, lalu maatam panjang, hingga Ikua Matam memiliki karakteristiknya sendiri sehingga lagu ini menjadi sebuah kebanggaan bagi Masyarakat Desa Pasir Sunur. Hal tersebut dibuktikan dari pemakaian lagu tersebut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menggunakan lagu Sunua sebagai bagian penting dari kegiatan tersebut. Hal ini tentu membuat lagu Sunua berperan dalam berkembangnya Desa Pasir Sunur.

5. Konteks Pertunjukan

a. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Gandang Tambua biasanya dimainkan di arena atau lapangan terbuka. Akan tetapi sekarang karena banyaknya jenis acara yang menghadirkan kesenian musik

tradisi Gandang Tambua khususnya kepada pemain anak-anak yang di bina dan di ajarkan oleh kelompok kesenian Lamomba di Desa Pasir Sunur ini tergantung untuk apa dan dimana Gandang Tambua ini harus dihadirkan. Kadang-kadang bisa dalam ruangan tertutup, dalam pekarangan sebuah pesta dan dilapangan terbuka.

Permainan Gandang Tambua biasanya lebih sering di tampilkan di arena atau lapangan terbuka, sesuai pula dengan karakter musiknya yang bersuara keras dan bisa di dengar dalam radius satu sampai dua kilometer tanpa penguat suara, terutama pada saat malam hari pertunjukan di Desa Desa yang tidak banyak gangguan bunyi atau suara yang lain. Oleh sebab itu, biasanya Gandang Tambua baik yang dimainkan orang dewasa maupun anak-anak sering ditampilkan dilapangan terbuka, dalam posisi berdiri dan berjalan. Tempat pertunjukan biasanya tidak dipersiapkan secara khusus seperti pentas dan sejenisnya. Pertunjukan biasanya dilakukan di tanah, rumput, dan jalan-jalan, yang terpenting tempat pertunjukan Gandang Tambua harus luas, sehingga kesenian musik tradisi Gandang Tambua bisa di pertontonkan.

b. Penonton

Penonton Gandang Tambua berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, kaum milenial maupun Orang Tua. Biasanya para penonton tersebut tidak menempati suatu tempat khusus, mereka boleh saja menyaksikan dari berbagai arah. bagi anak-anak dan remaja jika ada pertunjukan misalnya arak-arakan penganten, mereka selalu ingin berada didepan pemain musik, bahkan sekarang tidak hanya anak-anak dan remaja saja, Ibu-Ibu juga bersemangat untuk berada di dekat pemain musik tradisi Gandang Tambua untuk berjoget, menepuk tangan, dan menggelengkan kepala sebagai ungkapan respon fisik. Hal tersebut terjadi karena lagu dan tingkah pemusik anak-anak ini yang juga bergoyang-goyang dan terlihat “mengasyikkan”.

6. Pertunjukan Lagu Sunua Dalam Berbagai Acara

Seperti yang sudah dijelaskan, Kesenian musik tradisi Gandang Tambua di Desa Pasir Sunur baik pertunjukan di dalam Kota Pariaman maupun di luar Kota, bahkan dipakai dan diterima oleh masyarakat di luar Sumatera Barat. Lagu Sunua ini biasa di gunakan dalam permainan musik tradisi Gandang tambua untuk memeriahkan acara pesta perkawinan dalam prosesi arak-arakan penganten, kemudian dalam penyambutan tamu-tamu pemerintahan dan peresmian. Selanjutnya lagu Sunua ini juga sering di pergunakan dalam ajang perlombaan musik tradisi Gandang Tambua khususnya yang terdapat pada permainan gandang tambua Anak-Anak oleh kelompok kesenian Lamomba di Desa Pasir Sunur.



Gambar 3. Pertunjukan Lagu Sunua oleh kelompok kesenian Lamomba pada acara Perlombaan.
(sumber: Thenzia F. Reza, 2019).



Gambar 4. Pertunjukan Lagu Sunua oleh kelompok kesenian Lamomba pada saat Penyambutan tamu.
(sumber : Thenzia F. Reza, 2019).



Gambar 5. Pertunjukan Lagu Sunua oleh kelompok kesenian Lamomba pada saat arak-
arakan penganten
(sumber: Thenzia F. Reza, 2019).

Kesimpulan

Hasil penelitian yang berjudul Lagu Sunua Dalam Musik Tradisi Gandang Tambua di Desa Pasir Sunur Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman Sumatera Barat, dapat disimpulkan yaitu Kesenian Gandang tambua merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah pariaman. Kemudian Lagu yang terdapat pada kesenian

gandang tambua terinspirasi dari alam dan lingkungan sekitar daerah pariaman, diantaranya Seperti judul lagu si ontong tabang (nama burung), Balam tigo gayo (suara yang terukur merdu), Maatam manjompak, Kudo manyipak (kuda lari cepat), Oyak ambacang (tentang buah buahan), Riak danau, Kureta mandaki (kereta api mendaki), Turiah lasuang (bunyi lesung kincir menumbuk padi) dan lagu Sunua. Selanjutnya Lagu Sunua merupakan sebuah lagu yang terinspirasi dari “Endek Ambacang” yaitu bunyi dari buah ambacang yang sudah matang dan memiliki bunyi yang bergebu gebu, dan Struktur dari lagu Sunua memiliki 3 bagian yaitu pangka matam, maatam panjang, dan ikua matam. Pangka matam lagu Sunua memiliki bentuk dan motif yang menggambarkan identitas lagu yang akan dimainkan dalam pertunjukan. Maatam panjang lagu Sunua dibentuk oleh 6 motif dan pola yang memiliki garapan interlocking yang berbeda beda dan saling mengikat. Kemudian Lagu Sunua di akhiri dengan ikua matam..

Kepustakaan

- A A Navis. 2002. “Alam Takambang Jadi Guru”. Jakarta Selatan: Wahyu Media.
- Asri, dkk. 1994. “Studi Deskripsi Gandang Tasa di Desa Batang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”. Padangpanjang: Laporan Penelitian kelompok.
- Asril. 2003. “Musik Nusantara Gandang Tambua”. Padang panjang: STSI Padang Panjang.
- Banoë, Pono. 2003. “Kamus Musik”. Yogyakarta: Kanisius.
- Copland, Aaron. 1968. “The Sound of Thing To Come”. Paris: Internasional Musik Council.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 1988. Islam dan Musik; Relevansi Islam Dengan Seni Budaya Karya Manusia. Jakarta: Kalika
- Jamalus. 1998. “Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik”. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kustap, Muttaqin. 2008. “Seni Musik Klasik Jilid 2”. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan.
- Merriam, Alan P. 1964. “The Antropology of Music”. Chichago: Northwestern University Press.
- Meoleong, Lexy J. 2001. “Metode Penelitian Kualitatif”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Kadir. 1979. “Gandang Tambua Seni Pertunjukan Musik Ritmis Minangkabau”. Laporan penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- Nettl, Bruno. 1991. “Comparative Musicology And Anthropology of Music: Essays on the history Ethnomusicology”. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stein, Leon. 1979. “Structure and style the study and analysis of musical forms, princeton”, New Jersey: Summery-Birchad Music.

Wahidmurni. 2017. "Pemaparan Metode Kualitatif". (<http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>) diakses pada bulan Oktober). Malang.

Zahara Kamal, dkk. 1995. "Gandang Tasa di Desa Sungai Sirah Kecamatan Pariaman Tengah Kabupaten Padang Pariaman". Padang panjang: Laporan Penelitian Kelompok.